

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara berkembang di dunia yang dimana negara dengan pendapatan menengah telah mampu memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat, khususnya negara pada benua ASIA (Washington, 2016). Dengan pertumbuhan ekonomi yang bertumbuh pesat diperkirakan akan mampu memberikan dampak baik secara signifikan pada pendapatan perkapita di ASIA (ADB et al., 2023; Roland-Holst et al., 2010). Namun, kenyataannya sekitar dua pertiga negara berkembang di ASIA masih menunjukkan terjadinya risiko perangkap pendapatan menengah atau middle income trap (Ha & Lee, 2018). Menurut World Bank dan ADB (2012), middle income trap memiliki pengertian sebagai keadaan dimana suatu negara mengalami stagnasi pendapatan di tingkat middle income dan tidak berkembang ke tingkat pendapatan yang lebih tinggi yaitu ke tingkat high income. Kondisi middle income trap yang dialami suatu negara kemungkinan besar ditandai dengan stagnasi pendapatan perkapita yang biasanya disebabkan mulai dari gagal pola perekonomian yang dijalani suatu negara ataupun dari pengaruh eksternal yang akhirnya mampu menghambat pembangunan (Pardede & Aziz, 2022; William & Anastasi, 2023).

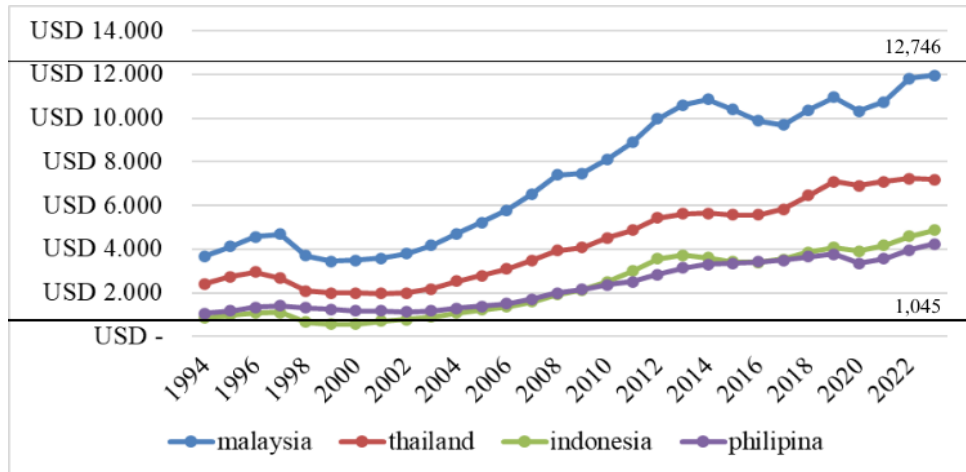
Indikator utama untuk mengukur kondisi ini adalah (*Gross National Income*) GNI per kapita, yang menentukan keberhasilan transisi negara dari pendapatan menengah ke pendapatan tinggi. GNI per kapita sendiri merupakan variabel ekonomi diperoleh dari pendapatan rata-rata yang didapatkan dari warga negara baik warga negara dalam negeri atau luar negeri (Saha, 2023). Dengan adanya (*Gross National Income*) GNI per kapita sangat berperan penting terhadap negara yang terjebak dalam kondisi pendapatan menengah karena, GNI per kapita mampu menentukan keberhasilan transisi jebakan kondisi middle income trap melalui tingkat GNI per kapita yang dimiliki negara (Feitosa, 2020). Selain itu, (Cherodian & Thirlwall, 2015; Kang, 2021; Naveed et al., 2013), menjelaskan GNI per kapita juga sebagai indikator penilai posisi status sebuah negara serta mendistorsi perbandingan ekonomi antar populasi.

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Pardede & Aziz (2022), dalam penelitiannya yang mengkaji terkait middle income trap terjadi di ASEAN dengan mencerminkan middle income trap melalui prespektif GDP (*Gross Domestic Product*). Hal tersebut mampu dikatakan kurang tepat meskipun GDP (*Gross Domestic Product*) sebagai faktor ekonomi terpenting di dalam suatu negara, dikarenakan GDP (*Gross Domestic Product*) yang mencerminkan nilai dari total barang dan jasa yang diproduksi dalam negeri (Shams et al., 2024). Sedangkan kondisi middle income trap sendiri merupakan kondisi dimana suatu negara mengalami stagnasi pendapatan perkapita lebih tepatnya GNI per kapita. Maka dari itu,

menganalisis kondisi middle income trap melalui variabel GNI per kapita jauh lebih tepat dilakukan di negara ASEAN.

Di Benua ASIA mulai dari ASIA bagian selatan, timur, dan tenggara jumlah negara yang memiliki status sebagai negara berkembang paling banyak berada pada ASIA Tenggara atau biasa disebut sebagai ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*). Negara kawasan ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) mengalami kondisi middle income trap lebih besar dibandingkan dengan ASIA lainnya. Namun, dari terbentuknya ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) ini, negara anggota ASEAN mengalami tingkat pembangunan ekonomi dan kekayaan sumber daya yang bertransformasi jauh lebih baik (Chowdhary et al., 2010). Meskipun demikian, tingkat pertumbuhan ekonominya masih tergolong relatif rendah, dikarenakan nilai dari pendapatan perkapita di negara ASEAN sebagian besar masih pada tingkat middle income (Wau et al., 2022). Dalam penelitian ini akan berfokus pada 4 negara ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) antara lain Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Philipina yang termasuk pada pendapatan perkapita tinggi negara berkembang ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) tahun 2023 (Sanusi, 2023) dan berada pada pendapatan di tingkat middle income.

Gambar 1.1 GNI Per Kapita 4 Negara ASEAN Selama 30 Tahun



Sumber: World bank diolah

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa nilai (*Gross National Income*) GNI per kapita dari 4 negara ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) yaitu Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Philipina selama 30 tahun. Secara empiris World Bank dan ADB (2012), mengumumkan bahwa middle income trap terjadi karena adanya stagnasi pada GNI per kapita yang sulit meningkat pada tingkat high income sehingga sulit beralih dari kategori negara berpendapatan menengah ke negara berpendapatan tinggi. Secara operasional, hal ini sering diukur menggunakan *Gross National Income* (GNI) per kapita berdasarkan klasifikasi Bank Dunia, yang menetapkan ambang batas untuk kategori pendapatan rendah, menengah, dan tinggi (Vaggi, 2017). Middle income trap terjadi ketika negara berpendapatan pada tingkat middle income yang terbagi menjadi dua yaitu *Low middle* dan *Upper middle*. Dimana, *low middle* ketika GNI per kapita senilai US \$ 1,045- US \$4,125 sedangkan, *Upper middle* US \$ 4,125 - US \$ 12,746. Jika

dilihat pada gambar 1.1 nilai dari GNI per kapita di Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Philipina dapat dikatakan mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan namun tetap terjebak pada tingkat middle income karena, nilai yang dimiliki dari tahun 1994 hingga 2023 tetap berada dibawah \$ 12,746. Maka dari itu, 4 negara ASEAN tersebut telah berhasil meningkatkan GNI per kapita mereka selama beberapa dekade terakhir, namun pertumbuhan ini melambat saat mendekati batas atas kategori pendapatan menengah. Faktor - faktor makroekonomi seperti portofolio investment, remitansi, kurs, dan inflasi memungkinkan sebagai penyebab utama yang menghambat transisi ke status negara berpendapatan tinggi (Milojević et al., 2021).

Portofolio investment mencakup transaksi dalam sekuritas ekuitas dan sekuritas utang yang terjadi di suatu negara. Tujuan dari adanya portofolio investment ini dipergunakan untuk memaksimalkan suatu pengembalian dengan mengelola risiko melalui diversifikasi (Subanti & Rahmaningrum, 2021). Kondisi portofolio investment sendiri di negara ASEAN memiliki daya tarik tinggi yang disebabkan karena pertumbuhan ekonomi yang dimiliki beberapa negara di ASEAN seperti Indonesia dan Philipina (Hwang & Sitorus, 2014). Adanya pertumbuhan ekonomi yang kuat mampu mendorong sektor strategis seperti teknologi, infrastruktur, dan manufaktur yang akhirnya menarik minat investor global yang menginginkan imbal hasil lebih tinggi.

Pasar keuangan di ASEAN terus mengalami perkembangan melalui banyak ragam instrument investasi, mulai dari saham hingga obligasi. Indonesia dan Thailand yang memiliki potensi pertumbuhan saham yang besar di negara ASEAN (Phuc et al., 2024). Dengan adanya kondisi yang dimiliki oleh negara berkembang di ASEAN cukup berkembang pesat maka dari itu, portofolio investment memungkinkan mampu membantu negara berkembang ASEAN keluar dari kondisi middle income trap. Portofolio investment berkontribusi pada GNI per kapita melalui aliran modal internasional dengan dana tambahan akhirnya perusahaan dapat memperluas operasi dan meningkatkan produktivitas serta lapangan pekerjaan yang ada akhirnya mendorong peningkatan output ekonomi nasional (Arogundade et al., 2023).

Bagi negara berkembang remitansi merupakan salah satu sumber pendapatan terpenting terutama bagi negara yang memiliki tenaga kerja migran yang cukup besar seperti Indonesia dan Philipina. Remitansi tidak hanya mampu membantu bagi keluarga di negara asal emigran namun, juga mampu memberikan kontribusi cukup besar pada PDB (*Produk Domestik Bruto*) dan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan. Negara Philipina yang memiliki miliaran kontribusi remitansi yang menjadi salah satu pondasi perekonomian di Negara Philipina. Namun, adanya remitansi memiliki variasi dalam pengaruhnya karena, bagi negara yang lebih maju sebagai tujuan utama para migran contohnya Malaysia. Di sisi lain, bagi negara penerima remitansi menjadikan timbulnya tantangan seperti

ketergantungan ekonomi maka dari itu, remitansi perlu dikelola secara tepat agar kontribusinya berdampak baik bagi ekonomi nasional.

Bagi negara penerima aliran dana utama dari para pekerja migran memungkinkan remitansi mampu berkontribusi secara langsung dalam peningkatan GNI per kapita yang dimiliki (Chernobay et al., 2023). Kontribusi yang dapat dilakukan dari adanya remitansi ini melalui pengiriman uang yang dilakukan oleh pekerja migran ke negara asalnya, yang nantinya akan meningkatkan GNI per kapita negara, karena remitansi termasuk dalam pendapatan eksternal disuatu negara. Selain melalui pengiriman dana langsung, remitansi juga mampu meningkatkan daya beli Masyarakat dan investasi dalam sektor lokal seperti usaha kecil dan menengah (Magwedere & Marozva, 2024). Ketika total pendapatan nasional meningkat yang disebabkan oleh adanya remitansi, dan jumlah penduduk yang tetap maka GNI per kapita akan mengalami kenaikan yang pada akhirnya mencerminkan peningkatan kesejahteraan ekonomi (Narang Divya, 2020). Namun, pengaruh dari adanya remitansi cukup bervariasi tergantung pada proporsi remitansi terhadap ekonomi nasional serta bagaimana pengelolaan dana bagi penerima.

Kondisi dari nilai tukar atau mata uang di negara berkembang ASEAN cukup mengalami fluktuasi yang disebabkan adanya kondisi ekonomi global dan dinamikan pasar internasional. Secara umum ASEAN telah mampu menjaga kestabilan nilai tukar di tengah masa tantangan ekonomi global saat ini, meskipun sempat terjadi ketidak stabilan di masa

Covid-19. Kebijakan fundamental yang dimiliki oleh negara berkembang ASEAN yang kuat dan kebijakan moneter yang tepat berperan penting terhadap kestabilan nilai tukar yang dimiliki. Selain itu, penerapan sistem nilai tukar di negara berkembang ASEAN cukup beragam seperti, Indonesia menerapkan *rezim* nilai tukar mengambang terkendali. Dimana nilai tukar ditentukan dari mekanisme pasar yaitu penawaran dan permintaan, tetapi otoritas moneter seperti bank sentral akan tetap melakukan intervensi untuk kestabilan pada nilai tukar tetap terjaga. Berbeda dengan Malaysia yang menerapkan rezim nilai tukar terkelola yaitu stabilitas ringgit akan dijaga melalui kebijakan fiskal dan kebijakan moneter.

Nilai tukar yang kompetitif akan membantu dalam peningkatan GNI perkapita yang dimiliki bagi negara. Ketika nilai tukar stabil akan meningkatkan daya saing ekspor, dari adanya depresiasi mata uang maka produk lokal akan jauh lebih murah di pasar Internasional (Wei-chen et al., 2024). Selain itu, dampak dari depresiasi mata uang atau nilai tukar juga akan menarik wisatawan ke negara yang mengalami depresiasi, hal tersebut terjadi di Negara Thailand karena, dari adanya depresiasi mata uang maka wisata yang berada di Thailand akan jauh lebih murah dibandingkan dengan Negara lain. Peningkatan wisatawan akan meningkatkan pendapatan devisa cukup signifikan yang secara langsung berdampak pada pendapatan nasionalnya. Nilai tukar tidak hanya berkontribusi melalui kegiatan ekspor namun juga mampu meningkatkan investasi asing masuk ke negara berkembang ASEAN. Investor akan memilih negara-negara dengan nilai

tukar yang stabil untuk mengurangi resiko terkait kerugian investasi (Mo, 2024). Melalui investasi asing membawa modal, teknologi, dan tenaga kerja baru akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang tercermin melalui GNI per kapita yang lebih tinggi.

Inflasi yang terjadi di beberapa negara berkembang di ASEAN khususnya 4 negara dalam penelitian ini yaitu (Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Philipina) berhasil menjaga kestabilan tingkat inflasi, meskipun terdapat beberapa tantangan ekonomi yang dialami oleh ke empat negara tersebut (Nookhwun & Waiyawatjakorn, 2024). Tren yang dibentuk dari inflasi di negara berkembang ASEAN cukup beragam yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor perekonomian domestik dan global. (Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Philipina) mampu menjaga level inflasi pada tingkat stabil dibantu oleh pengelolaan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal yang tepat diterapkan oleh ke empat negara tersebut (Ulfah et al., 2024). Meskipun demikian, dalam proses pengelolaan inflasi harus tetap waspada akan beberapa tantangan yang memungkinkan inflasi tidak berada pada level stabil seperti fluktuasi harga komoditas global, perubahan nilai tukar, dan dinamika ekonomi internasional.

Dengan adanya inflasi yang dapat mempengaruhi daya beli Masyarakat maka inflasi memiliki dampak signifikan terhadap GNI per kapita di negara berkembang. Ketika inflasi mengalami peningkatan yang membuat daya beli Masyarakat cenderung menurun karena harga barang dan jasa menjadi jauh lebih mahal, sementara pendapatan riil Masyarakat

tidak selalu mengalami kenaikan yang sejalan dengan kenaikan harga barang dan jasa (Maulana & Maulana, 2024). Hal tersebut dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi karena konsumsi domestik sebagai salah satu pendorong utama dari GNI per kapita. Meskipun GNI per kapita secara nominal memungkinkan dapat mengalami peningkatan yang disebabkan oleh efek inflasi, namun secara riil dapat menurun karena pertumbuhan ekonomi yang tidak selaras dengan pertumbuhan populasi dan tekanan harga yang terus-menerus mengalami peningkatan (Kitov, 2021). Oleh karena itu, bagi negara yang sedang berkembang, perlu menjaga kestabilan tingkat inflasi untuk mampu memastikan pertumbuhan ekonomi *inklusif* dan peningkatan kesejahteraan Masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, gap research terdapat dalam penelitian ini terletak pada pendekatan atau memprespektifkan kondisi middle income trap melalui GDP (*Gross Domestic Product*) yang kurang tepat dilakukan pada penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan novelty atau kebaruan dalam penelitian yaitu memprespektifkan middle income trap di ASEAN dengan (*Gross National Income*) GNI per kapita yang dipengaruhi oleh 4 faktor makroekonomi yaitu portofolio investment, remitansi, kurs, dan inflasi. Selain itu, analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini akan memperluas jangkauan atau pengaruh dari variabel independent terhadap variabel dependent yaitu Analisa panel *Vector Autoregressive* (VAR) *Vector Error Correction Model* (VECM).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari penelitian ini maka, rumusan masalah yang terdapat pada penelitian adalah:

1. Bagaimana pengaruh jangka panjang secara partial dari faktor makroekonomi (portofolio investment, remitansi, kurs, dan inflasi) terhadap GNI per kapita sebagai bentuk solusi dari terjebaknya kondisi middle income trap simultan di Negara ASEAN 4 (Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Philipina)?
2. Bagaimana pengaruh jangka pendek secara partial dari faktor makroekonomi (portofolio investment, remitansi, kurs, dan inflasi) terhadap GNI per kapita sebagai bentuk solusi dari terjebaknya kondisi middle income trap simultan di Negara ASEAN 4 (Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Philipina)?

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti memberikan batasan masalah sehingga penelitian yang dilakukan menjadi lebih spesifik serta tidak meluas dari topic yang sedang diteliti. Batasan masalah pada penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian hanya berfokus pada 4 objek di negara ASEAN atau *Association of Southeast Asian Nations* yang mengalami kondisi middle income trap yaitu Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Philipina yang nantinya akan dianalisis secara simultan.
2. Faktor makroekonomi yang dipergunakan dalam penelitian mencakup portofolio invesment, remitansi, kurs, dan inflasi tanpa menggabungkan faktor sosial maupun politik yang memungkinkan dapat berpengaruh.

3. Data yang dipergunakan terbatas selama 30 periode mulai dari 1994 hingga 2023 untuk menganalisis tren pertumbuhan GNI per kapita.
4. Penelitian ini menggunakan analisis panel *Vector Autoregressive (VAR)* *Vector Error Correction Model (VECM)* dengan fokus melihat pengaruh dari faktor makroekonomi (portofolio investment, remitansi, kurs, dan inflasi) terhadap GNI per kapita secara partial.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian, penelitian ini memiliki tujuan, diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh jangka Panjang secara partial dari faktor makroekonomi antara lain portofolio investment, remitansi, kurs, dan inflasi terhadap GNI per kapita simultan di ASEAN khususnya Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Philipina.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh jangka pendek secara partial dari faktor makroekonomi antara lain portofolio investment, remitansi, kurs, dan inflasi terhadap GNI per kapita simultan di ASEAN khususnya Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Philipina.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Akademisi:

Penelitian ini mampu memberikan manfaat terhadap akademisi di dalam suatu negara. Dengan mengembangkan teori ekonomi terkhusus dalam ekonomi Pembangunan dan transisi ekonomi nantinya akan memperluas pemahaman atau pengetahuan terkait faktor – faktor yang

mempengaruhi transisi pendapatan atau transisi jebakan middle income trap suatu negara. Selain itu, penelitian ini mempergunakan metodologi analisis panel *Vector Autoregressive (VAR) Vector Error Correction Model (VECM)* yang nantinya dapat dijadikan sebagai acuan bagi studi dan penelitian selanjutnya. Hasil dari penelitian ini mampu menjadi referensi penting untuk membuka peluang pembelajaran yang lebih mendalam terkait inovasi, kebijakan, dan faktor lain dalam mempengaruhi kondisi middle income trap. Maka dari itu, penelitian ini berkontribusi signifikan pada pengetahuan ekonomi dan pengembangan kajian akademis di masa yang akan datang.

2. Manfaat bagi Pemerintah:

Penelitian yang dilakukan terkait kondisi middle income trap di ASEAN 4 yang dipengaruhi oleh beberapa faktor makroekonomi. Hasil dari penelitian ini memungkinkan mampu membantu pemerintah dalam proses perancangan kebijakan ekonomi yang jauh lebih efektif seperti diversifikasi ekonomi, pengembangan faktor sektoral, kebijakan investasi, dan faktor penunjang ekonomi lainnya. Kemudian, penelitian ini juga memberikan solusi bagi negara yang mengalami kondisi middle income trap khususnya 4 negara ASEAN (Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Phillipina). Selain itu, pemerintah juga mampu memahami struktur perekonomian agar membantu negara keluar dari jebakan pendapatan menengah.